

### **BAB III**

#### **SIAPAKAH GIE ?**

*Seseorang yang berani menyerang koruptor-koroptor lalu ditahan tanpa sebab. Mochtar Lubis ditahan tanpa alasan. Harian Rakyat diberangus karena berani memuat tulisan yang tidak menguntungkan pemerintah. Saya bukan seorang Komunis tapi pemberangusan Harian Rakyat adalah pelanggaran terhadap demokrasi. Dan kita rakyat sedang dibawa ke kediktatoran. Kita merayakan hak-hak asasi tapi kita merobek-robek hak-hak tadi. Kita memuji demokrasi tapi kita memotong lidah seseorang kalau berani menyatakan pendapat yang merugikan pemerintah.<sup>28</sup>*

Tulisan di atas ditulis oleh seorang remaja Indonesia yang memberi komentar atas penangkapan Mochtar Lubis pada tanggal 12 Desember 1959. Lubis ditangkap karena tulisannya mengenai korupsi dinilai terlalu kritis terhadap pemerintah. Peristiwa ini direkam dengan jelas dalam ingatan seorang remaja yang usianya belum genap 17 tahun. Kekecewaannya terhadap pemerintah tampak pada sikap pesimisnya pada pembukaan Jurusan Publisitik pada tanggal yang sama. Menurutnya, akan sia-sia ketika Presiden Indonesia meresmikan Jurusan Publisistik di Universitas Indonesia, namun pada saat yang hampir bersamaan pemerintah juga membungkam suara rakyat yang mengkritik kondisi Indonesia.

Dialah Soe Hok Gie (1942-1969), sosok anak muda yang hidup ketika bangsa ini tengah mengalami peristiwa-peristiwa penting bagi kehidupan sejarah Indonesia modern. Pemikirannya yang kritis terhadap situasi sosial semasa hidupnya menempatkan Soe Hok Gie ke dalam jajaran pemikir muda Indonesia yang cukup ternama. Jalan hidupnya amat singkat, namun dalam rentang waktu itu Soe Hok Gie mampu menuangkan gagasan maupun ulasan peristiwa bersejarah di Indonesia yang setidaknya dapat menjadi cermin bagi bangsa Indonesia di masa kini. Kekritisannya Soe Hok Gie tentu tak lepas dari kondisi riil

---

<sup>28</sup> Soe Hok Gie, 1997, *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta: LP3ES, hal. 93.

yang dialaminya sehari-hari. Beberapa tulisannya antara lain *Di Bawah Lentera Merah* dan *Zaman Peralihan*, skripsinya di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang berjudul *Simpang Kiri dari Sebuah Djalan* yang kemudian diterbitkan oleh Grafiti Press dengan judul *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, serta buku hariannya yang kemudian dibukukan menjadi *Catatan Harian Seorang Demontran*. Melalui berbagai tulisannya Soe Hok Gie telah menjadi salah satu tokoh yang bisa menjadi rujukan peristiwa penting sejarah Indonesia tahun 1960 hingga 1970-an. Setidaknya apa yang ditulis Soe Hok Gie adalah gambaran sejarah Indonesia dari mata seorang mahasiswa yang tajam dalam kritiknya di media sekaligus seorang rakyat Indonesia yang 'biasa'. Soe Hok Gie, bukan tokoh penting yang memegang sebuah jabatan tertentu di kursi pemerintahan waktu itu, namun apa yang dilakukannya dalam kapasitasnya sebagai salah satu aktor intelektual gerakan mahasiswa di tahun-tahun penuh demonstrasi telah mewarnai sejarah Indonesia. Hingga keunikan pribadinya, menjadikan Soe Hok Gie sebagai inspirasi bagi sineas muda Riri Riza untuk mengangkat sosoknya ke layar lebar pada tahun 2005 melalui sebuah film yang berjudul *GIE*.

#### **A. Keluarga Besar Soe**

Nenek moyang Keluarga Soe berasal dari Kepulauan Hainan, Cina Selatan. Kakeknya buyutnya, Soe Hoen Tjiang, adalah seorang migran yang tiba di Batavia sekitar tahun 1870-an. Pada masa itu, Indonesia – saat itu disebut dengan Hindia Belanda - dianggap oleh orang Asia sebagai tanah pengharapan untuk memperoleh peluang baru memperbaiki nasib hidup. Sampai di tanah Jawa, Soe Hoen Tjian memulai bisnisnya dari berdagang batik. Hasil pernikahannya dengan Oei Tjit Nio, seorang puteri dari keluarga yang sudah mapan secara ekonomi, membuahkan tujuh orang anak. Salah seorangnya adalah Soe Ho Soei yang berhasil menjalankan bisnis perusahaan roti di bilangan Tanah Abang. Soe Li Piet (atau Salam Sutrawan) lahir pada 20 Febuari 1904 tatkala bisnis



perusahaan roti milik ayahnya tengah mengalami perkembangan yang pesat. Sebagai anak tertua dan cucu kesayangan kakeknya, Soe Li Piet mendapatkan kasih sayang yang berlimpah dari Soe Hoen Tjiang. Karena alasan tersebut, Piet tinggal diasuh oleh bibinya dan tinggal di rumah kakeknya.

Kemahiran berdagang dan mengelola perusahaan turun temurun rupanya tidak dimiliki oleh Soe Li Piet. Kemudahan dan kesenangan yang dirasakannya selama tinggal bersama sang kakek menjadikan Piet tidak suka bekerja keras dan suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Piet pernah berusaha mandiri seperti berdagang batik dan bekerja di perusahaan roti milik ayahnya, namun semua itu tidak berjalan lama. Bakat Soe Li Piet dalam menulis muncul sejak remaja. Keahlian menulis ini semakin terpupuk ketika Soe Li Piet memutuskan untuk merantau ke Sumatera dan bekerja sebagai wartawan di beberapa koran. Soe Li Piet pernah bekerja di koran Medan, *Tjin Po* dan koran dwimingguan di Palembang, *Han Po*. Keduanya merupakan koran yang dimiliki oleh pengusaha peranakan dan sangat terkenal di kalangan peranakan. Pada April 1927, Soe Li Piet pulang ke Batavia tanpa alasan yang jelas. Masa selanjutnya dilalui Soe Lie Piet muda dengan petualangan sebagai penulis yang gemilang. Dia berhasil memenangkan beberapa lomba esai di majalah-majalah yang diterbitkan kaum peranakan. Soe Lie Piet juga sempat menerbitkan lima belas cerita novel, beberapa cerpen, esai dan catatan perjalanan. Pada masa itu Soe Lie Piet termasuk dalam jajaran penulis yang cukup ternama di dunia sastra kaum peranakan.<sup>29</sup>

Soe Lie Piet dinikahkan dengan Nio Hoei An (Maria Sugiri), yang tumbuh di lingkungan masyarakat Sunda. Keluarganya berasal dari Fujian, Cina Selatan. Ayahnya, Tan Lin Nio, merupakan pemasok barang dan jasa

---

<sup>29</sup> John Maxwell, *Soe Hok Gie Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, Jakarta: Grafiti Press, hal 12-16

bagi bangsawan Sunda yang cukup sukses. Nio Hoei An mengenyam pendidikan dasar selama beberapa tahun saja dan dilanjutkan dengan THHK selama empat tahun. Selepas THHK, Nio Hoei An ikut dalam membesarkan bisnis keluarga dan memperoleh kondisi sosial ekonomi yang mapan. Mereka menikah di Bandung pada tahun 1933. Dengan penghasilan pas-pasan sebagai penulis dan tanpa pekerjaan tetap, menyebabkan Soe Lie Piet terpaksa menumpang di rumah mertuanya.

Pada dua tahun selanjutnya keluarga muda ini tinggal di berbagai tempat, seperti Bandung, Bali dan akhirnya di Batavia (Jakarta). Di kota ini pun tempat tinggal mereka tidak menetap. Mereka sempat tinggal di Pondok Rotan (sekarang di Jakarta Pusat) dan di daerah Petojo. Selama berpindah-pindah rumah kontrakan, berpindah-pindah pula tempat Soe Lie Piet bekerja sebagai jurnalis lepas. Sampai akhirnya Keluarga Soe mendapatkan sebuah rumah di daerah Kebon Jeruk. Di rumah inilah, Soe Hok Gie anak bungsu dari lima bersaudara Keluarga Soe lahir pada 17 Desember 1942.<sup>30</sup>

## **B. Perkembangan Kepribadian Soe Hok Gie**

Keluarga Soe adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah (Soe Lie Piet, diperankan oleh Robby Tumewu), ibu (Nio Hoei An diperankan oleh Tutie Kirana), kakak laki-laki (Soe Hok Djin atau Arif Budiman), Soe Hok Gie diperankan oleh Jonathan Mulia dan Nicholas Saputra), dan beberapa saudara perempuan Hok Gie (tidak diceritakan secara rinci baik di film maupun di literatur lainnya). Suasana rumah selalu terlihat sepi, karena Lie Piet adalah sosok ayah yang tidak dominan. Nio Hoei An sebagai ibu, memiliki pengaruh dan kedekatan emosional yang lebih dengan anak-anaknya.

John Maxwell menulis bahwa sebagai seorang ayah figur Soe Lie Piet tidak pernah dominan. Dia jarang memaksakan kehendaknya atau

---

<sup>30</sup> *Ibid.* hal.18-22



sekedar memberi nasehat kepada anak-anaknya. Dalam persoalan praktis, Nio Hoei An menjadi sosok ibu yang hangat dan penyayang. Dia menggantikan Soe Lie Piet dalam hal berdiskusi dan bertukar wawasan. Tak jarang Nio Hoei An membacakan cerita-cerita dari komik Cina dan buku-buku yang disewa dari Pasar Sawah Besar mengenai kisah pahlawan dan peperangan antara baik dan buruk. Dalam hal ini Soe Hok Gie pernah menulis bahwa sepulang dari Cirebon pada Januari 1958, ibunya membawa cerita *Embah Djugo* dan Soe Hok Gie memilih membaca cerita *Pangeran Djenggala* dan *Ratu Cina*. Nio Hoei An juga bertanggung jawab penuh terhadap persoalan pendidikan mereka dan kadang-kadang menghukum jika perlu<sup>31</sup>.

Soe Hok Gie tumbuh dalam lingkungan Kebon Jeruk di Jakarta Pusat yang beragam sosial budayanya. Di lingkungan itu, ada orang Cina, India dan Arab. Keluarga Soe mengontrak sebuah rumah milik orang Arab, hampir 11 tahun lamanya. Orang akan mendengar *adzan* setiap hari, melihat upacara perkawinan Arab dan pembauran Cina dengan pribumi yang hangat. Di masa-masa Soe Hok Gie tumbuh, orang-orang terbiasa menulis propaganda anti atau pro komunis serta neokolim di tembok sepanjang lorong Kawasan Kebon Jeruk.<sup>32</sup> Situasi ini menyebabkan Soe Hok Gie kecil *melek* pada konsisi sosial politik yang terjadi di lingkungannya.

Di rumah, Soe Hok Gie terbiasa merawat beberapa hewan peliharaan seperti ikan, kera dan anjing. Bahkan Soe Hok Gie dan beberapa kawannya memiliki sebuah komunitas kecil bernama *Perkumpulan Penyayang Binatang*. Perasaannya yang halus dan peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, tidak masalah apa latar belakangnya, menjadi salah satu sifat kepribadian Soe Hok Gie. Sejak kecil dia telah berkawan dengan orang-orang berbagai latar belakang

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal 31

<sup>32</sup> "GIE adalah Cermin", *Majalah F*, Edisi I Juli-Agustus, 2005.

sosial, seperti si Sungkar dan Sahib yang beragama Islam,<sup>33</sup> para seniman rombongan,<sup>34</sup> Suparjo yang Katholik fanatik,<sup>35</sup> dan tentunya teman-teman dari kalangan etnisnya pula.

Sejak kecil sifatnya yang keras kepala dan berani pada kebenaran juga ditunjukkan saat berani berdebat dengan Guru Effendi. Isi perdebatan adalah seputar karya yang berjudul *Pulanglah Dia si Anak Hilang*, apakah karya Chairil Anwar ataukah saduran dari Andre Gide.<sup>36</sup> Ketika masuk bangku SMP Strada Soe Hok Gie juga kembali berdebat dengan guru. Kali ini mengenai pelajaran sejarah, khususnya seputar sejarah Kerajaan Majapahit.<sup>37</sup> Di sekolah Kanisius, tempat Soe Hok Gie melanjutkan SMA-nya, pemuda kurus ini banyak mengkritik para guru dan pastor di sana. Di Sekolah Katholik itu, kesan baik terhadap para guru dan pastor mendadak lenyap. Menurutnya para guru adalah kelas 'penguasa' dalam memonopoli kebenaran agama. Juga di kelas. Keresahannya terhadap praktik jilat menjilat para guru pada kalangan bojuis membuatnya kian gerah.

Pastor-pastor adalah kelas baru, kelas yang berkuasa dalam agama. Ia adalah yang memonopoli kebenaran. Lihat saja cara hidupnya yang mewah dan mejilat-jilat golongan berkuasa ... Mereka menjual kebenaran untuk kelas itu.<sup>38</sup>

Salah satu hobi Soe Hok Gie adalah menonton film. Dia suka sekali menonton film-film asing. Rupanya apa yang dia tonton membekas dalam dirinya, nampak dari banyak *entry* yang berisi komentar dalam catatan harian mengenai film-film yang ditontonnya, antara lain : *Saint Joan*,<sup>39</sup> *Human Torpedoes Kaiten*,<sup>40</sup> *The Glanwall*,<sup>41</sup> *The Rikshawman* dan

<sup>33</sup> John Maxwell, *op.cit.*, hal. 89

<sup>34</sup> *Soe Hok Gie, op.cit.*, hlm. 80-81

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 93

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 84-85

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 104-105

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 98.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 81

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 111



*Kasih Tersayang*.<sup>42</sup> Hobi yang satu ini membuatnya jiwanya kaya karena Soe Hok Gie kecil mampu merefleksikan film-film yang dilihatnya.



Jonathan Mulia dan Doni Alamsyah dalam *GIE*

Sumber : [www.miles.com/gie](http://www.miles.com/gie)

Kawasan Kebon Jeruk bukanlah lingkungan yang memungkinkan anak-anak, demikian pula Soe Hok Gie, tumbuh tanpa tergerak oleh realitas yang ada di sekitarnya. Lingkungan menyebabkan anak-anak terbiasa berbaur dengan segala macam tingkat sosial yang menghuni Kawasan Kebon Jeruk, mulai dari pedagang jalanan, pengrajin hingga para bakul yang berjualan di sekitar pasar. Sehingga dari diri Soe Hok Gie, sisi humanisme menjadi ciri khas yang menguatkan kepribadiannya. Catatan mengenai perasaan yang sangat marah terhadap ketimpangan sosial di sekitarnya nampak jelas di banyak *entry* catatan hariannya. Salah satunya yang sangat mencolok ketika Soe Hok Gie bertemu dengan seorang yang kelaparan di jalanan, sekitar dua kilometer dari ‘paduka kita’ (maksudnya istana kepresidenan, tempat Presiden Soekarno tinggal), dan melihat si miskin itu memakan kulit mangga yang berasal dari tempat sampah. Tanpa ragu Soe Hok Gie memberinya uang sebesar Rp 2,5,- sedangkan sisa uang cadangannya hanya Rp 15,-. Mengenai kejadian ini Soe Hok Gie menulis :

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 113

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 112

Ya, dua kilometer dari pemakan kulit, ‘paduka ‘ kita mungkin lagi tertawa-tawa, makan-makan dengan istri-istrinya yang cantik.<sup>43</sup>

Catatan harian ini ditulis pada 10 Desember 1959. Kala itu Indonesia tengah mengalami situasi peralihan dari masa demokrasi liberal menuju demokrasi terpimpin. Setelah mengalami situasi yang cukup dinamis di era demokrasi liberal, Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang berisi ; *pembubaran RIS, tidak berlakunya UUDS dan kembali Ke UUD 45*. Kejadian penting yang menandai era demokrasi terpimpin adalah penetapan Pidato Politik Presiden Soekarno pada peringatan hari 17 Agustus 1959 sebagai Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Pidato yang berjudul *Penemuan Kembali Revolusi Kita* selanjutnya biasa disebut sebagai Manipol. Pada sidang penetapan GBHN tersebut juga disahkan dua pidato politik Presiden Soekarno yang lain sebagai pedoman pelaksanaan *Manipol* yakni *Jalannya Revolusi Kita* dan *To build the world anew*. *Jalannya Revolusi Kita* adalah pidato kenegaraan tahunan untuk memperingati proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1960. Sedangkan *To build the world anew* adalah pidato Presiden Soekarno di muka sidang Umum PBB.<sup>44</sup> Dapat dikatakan bahwa selama dalam masa yang berada di bawah kendali pemimpin negara, pidato presiden telah berhasil membakar semangat rakyat untuk berjuang meraih harga diri bangsa.

Soe Hok Gie lahir sebagai generasi ‘baru’ di masa ini. Sebuah generasi yang hidup di masa kepemimpinan Soekarno dan terbius semangat revolusioner Sang Presiden. Namun pada suatu tingkat kesadaran tertentu, mereka terpaksa menerima kepahitan akan adanya pengkhianatan kaum elit dan bangkit berjuang mewujudkan orde yang baru.

---

<sup>43</sup> *Ibid.* hal. 91

<sup>44</sup> *Ibid.* hal. 313-314



Mengenai masa demokrasi terpimpin, Soe Hok Gie memberi komentar yang cukup pedas di banyak *entry* catatan hariannya.<sup>45</sup> Menurut Soe Hok Gie, pada masa ini, delapan puluh juta rakyat Indonesia tengah menderita, ketika para pemimpin hidup berfoya-foya di istana.

...mereka sia-sia menanti. Mereka hidup melarat dan pemimpin-pemimpin seperti Soekarno hidup mewah. Dan rakyat yang telah berjuang itu dikhianati oleh pemimpin-pemimpinnya.<sup>46</sup>

Mengenai minatnya dalam membaca dan menulis rupanya banyak dipengaruhi oleh ayah Soe Hok Gie, Soe Lie Piet. Kendati bukanlah seorang penganut agama formal tertentu, Soe Lie Piet sesekali mengajak anak-anaknya mengikuti kebaktian di Gereja Protestan di Gang Ketapang. Dia justru mempelajari banyak ajaran agama, mistisisme hingga teosofi. Semangat belajar yang demikian besar mengenai suatu hal baru juga menurun pada diri Soe Hok Gie yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Darah seni dan dunia tulis-menulis dari Soe Lie Piet juga menurun kepadanya. Soe Hok Gie sering menulis sajak, membuat drama dan membaca karya sastra.



Robby Tumewu dan Jonathan Mulia dalam *GIE*  
sumber : [www.miles.com/gie](http://www.miles.com/gie)

<sup>45</sup> Lihat catatan harian yang dibuat oleh Soe Hok Gie dalam *Catatan Seorang Demonstran* selama tahun 1959.

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm.95

Pada umur 15 tahun Soe Hok Gie sudah mengenal berbagai karya ternama dari pengarang seperti Pramoedya Ananta Toer, Rabindranath Tagore, Trifid, Tolstoy, Nur Sutan Iskandar, Abdul Muis, Chairil Anwar, Idrus, Asrul Sani, Rivai Apin, Amir Hamzah, Hamka, Andre Gide dan kisah *Açoka* serta *Romeo Juliet*.<sup>47</sup> Kebiasaan membaca buku sejarah dan tokoh terkemuka membuatnya tertarik pada ilmu sejarah, walau di beberapa *entry* catatan hariannya nampak kekecewaan Soe Hok Gie pada sejarah.<sup>48</sup>

Atas keluasan ilmu dan wawasannya Soe Hok Gie memutuskan untuk memilih dua jurusan di Universitas Indonesia. Pilihan pertama adalah Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan pilihan kedua jatuh di Jurusan Psikologi. Namun entah mengapa Soe Hok Gie justru diterima di pilihan pertama.



Nicholas Saputra dalam *GIE*  
Sumber : [www.miles.com/gie](http://www.miles.com/gie)

Selagi mahasiswa Soe Hok Gie aktif di Gerakan Mahasiswa Sosialis, sebuah perkumpulan mahasiswa yang berada banyak melakukan gerakan bawaa tanah, di bawah kepemimpinan Soemitro. Saat itu, ekstalasi politik mahasiswa terbelah menjadi dua kekuatan besar, anti komunis dan pro

<sup>47</sup> Lihat catatan harian yang dibuat oleh Soe Hok Gie dalam *Catatan Seorang Demonstran* selama tahun 1957.

<sup>48</sup> Menurutnya sejarah manusia adalah sejarah pemerasaan. Lebih lanjut lihat *Catatan Harian Seorang Demonstran*



komunis. Organisasi anti komunis antara lain Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKRI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang berafiliasi dengan Nahdhatul Ulama (NU), Mahasiswa Pancasila (Mancapas), dan Sekretariat Bersama Organisasi Mahasiswa Lokal (SOMAL). pada masa demonstrasi tahun 1964 mereka berafiliasi membentuk Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). Sedangkan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia berafiliasi dengan PNI dan dikenal sebagai mahasiswa pendukung Soekarno. menolak keterlibatannya dalam KAMI. Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMS), tempat Soe Hok Gie beraktualisasi masuk dalam golongan mahasiswa yang anti Soekarno.

Soe Hok Gie juga aktif di Radio Ampera, sebuah radio yang seluruh peralatannya berasal dari militer. Dia secara sadar berserikat dengan tentara untuk melawan rezim Soekarno. Dalam banyak siarannya Radio Ampera menjadi salah satu tempat Soe Hok Gie mencurahkan pemikirannya.

Kebiasaan Soe Hok Gie yang lain adalah naik gunung. Soe Hok Gie kerap menyepi ke gunung ketika ia merasa jenuh dan bosan akan kehidupan di kota. Justru di gununglah Soe Hok Gie bisa merenung dan menemukan makna kehidupan. Bagi Soe Hok Gie kota -dalam hal ini Jakarta, adalah sebuah tempat pertarungan politik yang menyesak dada sekalipun bagi dirinya berarti panggilan untuk berjuang. Di gunung Soe Hok Gie bisa melepaskan kejenuhan di dadanya dan siap untuk bertarung kembali demi idealismenya.<sup>49</sup> Soe Hok Gie sendiri merupakan salah satu pendiri organisasi Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Indonesia (Mapala UI). Bahkan saat menemui ajalnya, Soe Hok Gie masih dalam keadaan mendaki gunung Semeru dan posisinya saat itu berada di pinggir kawah Gunung Semeru. Sebelum meninggal Soe Hok Gie sempat berpesan pada kawan-kawannya jika meninggal dia ingin jenazahnya dikremasi dan abunya disebar di Gunung Pangrango, tepatnya di Lembah Mandalawangi. Lembah ini merupakan

---

<sup>49</sup> Eric Sasono, "Ruang kita dalam film", online di [www.layarperak.com](http://www.layarperak.com), 18 Mei 2006.

tempat favorit Soe Hok Gie ketika ingin menyepi. Akhirnya, permintaan ini pun dipenuhi oleh keluarganya.

